

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini terbagi menjadi dua subbagian yaitu, subbagian kesimpulan dan subbagian implikasi dan rekomendasi. Pada subbagian simpulan terdapat penjelasan mengenai simpulan dari hasil analisis dan pembahasan *asihan ngaraga bayu* yang berada di Desa Tanggulun, Desa Talun, dan Desa Ibum Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung. Sedangkan, pada subbagian implikasi dan rekomendasi terdapat penjelasan mengenai saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sastra lisan khususnya teks *asihan*. Berikut adalah pemaparan dari kedua subbagian yaitu

#### 5.1 Simpulan

Penelitian ini menganalisis berbagai hal dalam *asihan ngaraga bayu*. Mulai dari struktur teks, yaitu formula sintaksis, formula bunyi, formula irama, gaya bahasa, diksi, dan tema dalam teks *asihan ngaraga bayu*. Kemudian konteks pertunjukan teks *asihan ngaraga bayu*, proses penciptaan teks *asihan ngaraga bayu*, fungsi teks *asihan ngaraga bayu*, dan makna teks *asihan ngaraga bayu*. Analisis teks menjadi hal utama yang diteliti, namun tidak menghilangkan unsur lainnya seperti latarbelakang penutur, geografi tempat *asihan*, bahkan sampai hal proses perekaman yang perlu diperhatikan. Tujuan dari penelitian ini untuk menelaah lebih dalam di setiap analisis yang berkaitan dengan *asihan ngaraga bayu*. Objek dari penelitian ini berupa teks mantra sebanyak tiga tuturan yang berasal dari tiga Desa yang berbeda yang tersebar di daerah Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung. Pembahasan mengenai hasil analisis dari ketiga objek penelitian tersebut telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sehingga, pemaparan pemaparan pada subbagian ini dilatarbelakangi oleh hasil penelitian pada bab pembahasan tersebut.

Fokus penelitian ini menitikberatkan pada analisis teks dan konteks pada *asihan ngaraga bayu*. Sehingga, hasil temuan dari penelitian ini memaparkan fungsi dan kedudukan *asihan ngaraga bayu* yang berada di tengah masyarakat Sunda

### 5.1.1 Analisis Struktur

Pada analisis struktur membahas yang berkaitan dengan analisis *asih*an *ngaraga bayu*. Analisis struktur meliputi analisis formula sintaksis, analisis formula bunyi, analisis formula irama, analisis gaya bahasa, analisis diksi dan analisis tema.

#### a. Formula Sintaksis

Pada analisis formula sintaksis yang mengacu pada ketiga mantra *asih*an *ngaraga bayu* dari Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung terdapat beberapa fungsi, kategori dan peran yang kehadirannya mendominasi. Fungsi-fungsi tersebut antara lain fungsi subjek, predikat, objek dan keterangan. Hal itu dikarenakan, pada *asih*an *ngaraga bayu* terdapat diksi-diksi yang berkaitan dengan pronomina yang dihasilkan oleh penutur meliputi aktivitas, keterangan yang mengacu pada suatu keadaan tempat serta perasaan penutur itu sendiri.

Mantra data 1 *asih*an *ngaraga bayu* yang berasal dari Desa Tanggulun Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung diksi yang digunakan sebagai pronomina penutur dalam *asih*an *ngaraga bayu* adalah *ning*. Kata tersebut mengindikasikan kehadiran dari penutur dalam *asih*an *ngaraga bayu* data 1. Selain itu, pada *asih*an *ngaraga bayu* data 1 ini, terdapat banyak kata dengan makna yang mirip namun digunakan dengan jumlah yang banyak seperti *Welaskeun asihkeun nyaahkeun deudeuhkeun* yang mempunyai makna yang sama yaitu sayang. Hal tersebut tentunya untuk penguatan makna dalam *asih*an ini.

Mantra data 2 *asih*an *ngaraga bayu* yang berasal dari Desa Talun Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung diksi yang digunakan sebagai pronomina penutur dalam *asih*an *ngaraga bayu* ada 2, yaitu *sir* dan *simkuring*. Kata tersebut mengindikasikan kehadiran dari penutur dalam *asih*an *ngaraga bayu* data 2. Selain itu, pada *asih*an *ngaraga bayu* data 2 ini, terdapat kata yang dikosongkan. Secara implisit kata tersebut dapat mewakili seseorang yang dijadikan target sasaran untuk mengamalkan *asih*an ini.

Adapun kata yang dikosongkan pada larik ini yaitu nama seseorang yang dituju dan niat untuk memperlancar agar mantra tersebut berjalan sesuai dengan kaidahnya

Mantra data 3 *asihana ngaraga bayu* yang berasal dari Desa Ibum Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung diksi yang digunakan sebagai pronomina penutur dalam *asihana ngaraga bayu* adalah *aing*. Kata tersebut mengindikasikan kehadiran dari penutur dalam *asihana ngaraga bayu* data 3. Dalam data 3 *asihana ngaraga bayu* menitikberatkan dalam penggunaan verba sebagai inti dari kalimat, seperti pada larik 2 yang semuanya berkategori verba, yaitu *ngadeuleu malik madeungdueng*.

Fungsi Subjek dalam *asihana ngaraga bayu* ini banyak yang dilesapkan. Hal tersebut dilakukan karena dalam *asihana* subjek sudah diketahui sebelumnya.

b. Formula Bunyi

Hasil dari analisis bunyi dari ketiga teks menunjukkan bahwa pola yang dihasilkan berupa kombinasi deretan bunyi yang tidak berpola. Namun banyaknya kata yang mengalami pengulangan mengakibatkan bunyi yang dihasilkan terdengar ritmis. Seperti, *sukmaning sukmaning jati* yang terdapat pada *asihana ngaraga bayu* data 1 dan *deuleu aing deuleu panah* yang terdapat pada *asihana ngaraga bayu* data 3. Penuturan bunyi pada *asihana ngaraga bayu* menghasilkan efek bunyi yang terdengar tenang namun tegas. Karena dalam penuturannya *asihana ngaraga bayu* harus benar dan tepat. Nantinya kalau terjadi kesalahan penuturan bisa membuat *asihana ngaraga bayu* tidak dapat digunakan.

c. Formula irama

Hasil dari analisis irama ditemukan bahwa dari semua data *asihana ngaraga bayu*, menggunakan nada setengah ketukan atau nada pendek. Hal tersebut dimaksudkan agar setiap pembacaan mantra bisa dilakukan dengan cepat dan tepat. Artinya dengan menggunakan nada pendek penutur mantra bisa dengan tenang dalam menuturkan mantranya tanpa dipengaruhi nada yang berubah. Nada yang berubah bisa saja membuat penutur akhirnya

kesulitan dan melakukan kesalahan dalam penuturannya. Mantra bukanlah lagu yang bisa didengar orang yang membuat orang yang mendengarkannya suka dan enak dengan apa yang dituturkan. Mantra lebih ke pembacaan yang dilakukan sendiri bahkan sampai orang lain tak mengetahui apa yang dituturkan.

d. Gaya bahasa

Dari ketiga *asihannya ngaraga bayu* yang dijadikan objek penelitian terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan. Gaya bahasa tersebut dilihat dari kemunculan bahasa yang mendominasi yaitu, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa hiperbola

Adapun gaya bahasa yang dimaksud terbagi menjadi beberapa bagian disesuaikan dengan fungsi dan karakteristik bahasa itu sendiri. Misalnya, gaya bahasa repetisi cenderung menunjukkan adanya diksi-diksi yang memiliki fungsi dan makna penting di dalam *asihannya ngaraga bayu*. Gaya bahasa dapat dikatakan gaya bahasa repetisi dikarenakan kehadirannya pada *asihannya ngaraga bayu* mendominasi. Frasa yang termasuk gaya repetisi antara lain *sukmaning sukmaning jati* yang terdapat pada *asihannya ngaraga bayu* data 1 dan *deuleu aing deuleu panah* yang terdapat pada *asihannya ngaraga bayu* data 3. Selain itu, penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam *asihannya ngaraga bayu* membuat pemaknaan menjadi lebih kuat dan luas. Seperti pada kata ‘malaikat’ untuk menyampaikan salam dan pada kata ‘panah’ yang menggambarkan penglihatan yang sangat tajam.

e. Diksi

Berdasarkan hasil analisis pada *asihannya ngaraga bayu*, bahasa sunda menjadi bahasa yang digunakan dalam mantra *asihannya ngaraga bayu* ini. Tingkatan bahasa Sunda yang digunakannya yaitu bahasa Sunda halus. Hal tersebut dimaksudkan agar setiap kata yang hadir memiliki efek ritmis dan datar yang nantinya dapat kekuatan dalam kata-kata tersebut. Selain itu, tentunya dalam meminta pertolongan kepada tuhan atau leluhur pastinya harus dalam bahasa yang harus. Permohonan tentunya tidak akan memakai

bahasa yang kasar, agar permohonannya dapat dikabulkan oleh tuhan atau leluhur.

Pilihan kata yang digunakan dalam mantra *asihan ngaraga bayu* ini bersifat tegas. Artinya dalam setiap kata dilakukan penekanan. Hal ini tentunya menimbulkan efek ritmis dan datar dalam setiap kata yang nantinya diucapkan oleh penutur.

f. Proses Penciptaan

Pada proses penciptaan terbagi dua bagian yaitu, proses pewarisan dan proses penciptaan. Dari ketiga analisis secara keseluruhan untuk proses pewarisan bersifat vertical yaitu, proses pewarisan yang berhubungan dengan sistem kekeluargaan yang berbeda generasi ataupun melalui guru kepada murid. Ketiga penutur mantra mengatakan bahwa mereka mendapatkan mantra tersebut dari guru spiritualnya seperti teks mantra data 1 dan 2 sedangkan teks mantra data 3 mereka mendapatkannya dari tersebut seseorang yang masih mempunyai ikatan pertemanan dengan usia yang sebaya. Sedangkan pada proses pewarisan mantra ini terbagi menjadi tiga bagian antara lain, pra penuturan, penuturan dan pasca penuturan. Ketiga bagian tersebut berhubungan dengan kehadiran audiens. Hal itu dikarenakan, apabila tidak ada audiens maka proses penciptaannya pun hanya meliputi satu bagian saja yaitu, proses penuturan. Adapun proses penuturan pada teks mantra 1,2 dan 3 dengan cara monolog tanpa adanya interaksi dengan pihak lain yang berinteraksi.

g. Konteks penuturan

1) Konteks situasi

Berdasarkan hasil analisis pada ketiga *asihan ngaraga bayu* yang berasal dari Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung telah ditemukan konteks waktu dan situasi pada saat proses penuturan yaitu, dilakukan pada malam hari. Hal tersebut terjadi karena praktiknya mantra ini dituturkan ketika orang yang dituju dalam keadaan tertidur. Ketika orang yang dituju dalam keadaan tertidur mantra bisa merasuki orang tersebut di dalam pikirannya terlebih dalam mimpinya. Sehingga ketika orang tersebut sudah terbangun maka dia

akan membayangkan penutur mantra. Tujuan pemakaian mantra *asihian ngaraga bayu* ini agar penutur mempunyai kekuatan dalam merasuki pikiran dari orang yang dituju. Maksudnya orang yang dituju mantra akan terus-menerus mengingat dan membayangkan penutur mantra. Akhirnya membuat orang yang dituju menjadi tergila-gila. Peralatan yang digunakan dalam penuturan mantra ini yaitu foto ataupun benda yang berhubungan dengan lawan jenis yang ingin dituju. Ketika penutur sudah mempunyai kekuatan dari mantra ini, penutur hanya tinggal mengucapkan mantra sambil melihat foto ataupun benda yang berhubungan tadi dengan penuh konsentrasi. Berbeda dengan mantra teluh yang biasanya harus menyiapkan sesajen agar mantranya bisa bekerja.

## 2) Konteks budaya

*Asihan ngaraga bayu* yang berasal dari Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung maka pada analisis konteks budaya dari ketiga data mantra memiliki budaya yang tidak jauh berbeda. Konteks budaya ini akan membahas mengenai berbagai hal yang melatarbelakangi keadiran mantra yang berada di Kecamatan Ibum. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa kehadiran dari masing-masing mantra dilatarbelakangi oleh beberapa aspek yaitu, bahasa, sistem teknologi, mata pencaharian, hubungan sosial, sistem pengetahuan, sistem religi dan kesenian. Adapun sistem teknologi yang berkembang di Kecamatan Ibum, terdapat beberapa teknologi modern yang sudah digunakan masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Masyarakat Kecamatan Ibum termasuk ke dalam masyarakat yang terbuka terhadap hal-hal baru. hal tersebut terlihat dari maraknya teknologi masal yang digunakan oleh masyarakat, seperti *Handphone*, televisi, peralatan elektronik rumah tangga. Pada beberapa instansi seperti kantor kecamatan dan sekolah sudah memanfaatkan komputer sebagai alat yang digunakan untuk membantu menyelesaikan pekerjaan. Penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari berdampak pada pola pikir masyarakat Kecamatan Ibum, sehingga masyarakat

Kecamatan Ibum termasuk ke dalam masyarakat yang produktif mengikuti mobilitas perkembangan zaman.

Adapun sistem teknologi tradisional yang masih digunakan oleh sebagian masyarakat Kecamatan Ibum, yaitu peralatan memasak atau peralatan rumah tangga yang terbuat dari anyaman bambu, seperti *boboko*, *nyiru*, *hihid*, dan lain-lain. Dalam sistem teknologi bidang pakaian, masyarakat Kecamatan Ibum mengenal *samping*, kebaya, dan batik.

Mata pencaharian masyarakat Kecamatan Ibum didominasi oleh petani dan buruh pabrik. Buruh pabrik ini sebenarnya banyak bekerja di daerah lain, seperti Kecamatan Majalaya yang banyak terdapat pabrik tekstil. Adapun beberapa masyarakat yang memilih bekerja di pabrik yang terletak di daerah lainnya. Masih tersedianya lahan pertanian menjadi sebab masyarakat masih menggantungkan hidupnya dibidang pertanian. Bidang pertanian yang digarap yaitu persawahan. Hal tersebut bisa terlihat ketika mengunjungi daerah di Kecamatan Ibum ini. Sepanjang jalan masih terhampar persawahan yang luas.

Hubungan Sosial di Kecamatan Ibum relatif baik. Ini bisa dilihat dengan tidak adanya peristiwa bentrokan antar masyarakatnya. Kondisi rumah-rumah yang padatpun mengakibatkan hubungan antar masyarakat dapat terjalin baik.

Sistem Kemasyarakatan yang digunakan yaitu struktur fungsional yang digunakan oleh pemerintah Indonesia. Seperti hadirnya Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Kepala Desa, dan Camat.

Sistem kemasyarakatan yang bersifat tradisional tidak digunakan lagi di masyarakat. Seperti punduh, yang dalam sistem kemasyarakatan tradisional memimpin daerah dusun yang cakupannya bisa seperti RW ataupun desa. Namun memang masih ada yang dihormati di masyarakat. Seperti tokoh masyarakat yang terdiri dari kyai dan guru.

Masyarakat Kecamatan Ibum mayoritas beragama Islam, namun ada sebagian kecil yang menganut agama lainnya. Ketidakadaannya fasilitas beribadah bagi masyarakat beragama selain islam membuat keberadaannya sedikit. Masyarakat yang beragama selain islam yang ingin beribadah harus

mengunjungi Kecamatan Majalaya atau sekitarnya. Sedangkan untuk sistem kepercayaan tradisional, tidak ditemukan oleh peneliti. Mungkin masih ada namun karena kepercayaan tradisional sudah mulai tabu dimasyarakat sehingga keberadaannya tidak diketahui.

Kepercayaan masyarakat mengenai hal gaib baik yang melindungi ataupun yang menjadi ancaman masih ditemukan di beberapa tempat. Salah satunya masyarakat percaya bahwa sungai Citarum yang merupakan sungai terbesar di Jawa Barat ini sering meminta tumbal manusia. Hal tersebut terjadi karena dalam beberapa tahun sekali ada korban yang tenggelam dan hanyut di sungai Citarum. Sedangkan untuk yang melindungi ada kepercayaan di masyarakat bahwa pesawahan dilindungi oleh ular yang berukuran sangat besar. Ular tersebut sering menampakan petani yang sedang bekerja di pesawahan. Ular tersebut tidak pernah menampakan wujud kepalanya, melainkan badannya yang sering terlihat melintas di jalan setapak sawah atau sering disebut *galengan*

Di Kecamatan Igun kesenian ada beberapa macam seperti pencak silat, kesenian tari tradisional, tagonion. Namun yang menarik yaitu pencak silat. Pencak silat ini tersebar hampir di semua wilayah, dulu terdapat perguruan-perguruan silat yang terkenal dan memiliki jumlah pengikut yang banyak, seperti perguruan Gajah Putih. Sekarang jumlah perguruan silat memang menurun. Akan tetapi masih diwariskan kepada generasi mudanya sampai saat ini.

Adapun yang berhubungan dengan mantra ada kesenian yang disebut dengan terbang. Kesenian terbang ini serupa pertunjukan musik tradisional, tetapi dalam pertunjukannya ada pawang yang memasukan roh-roh gaib ke dalam tubuh manusia, agar manusia tersebut bisa berjoget.

#### h. Fungsi

Fungsi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai sistem proyeksi. Artinya mantra *asih an ngaraga bayu* yang masih digunakan oleh masyarakat sebagai cerminan bahwa masyarakat mempunyai angan-angan untuk



memiliki kekuatan agar dapat mendapatkan cinta dari orang yang dituju yang memang secara akal sehat tidak dapat dijelaskan.

Pada *asihannya ngaraga bayu 1*, terletak dalam larik *Sukmana anjeun sukmana ka diri abdi*. Dalam larik tersebut penutur menginginkan hati dari orang yang dicintai. Hal tersebut tentunya untuk mendapatkan sepenuhnya orang yang dituju. Karena ketika hati dari seseorang sudah dimiliki maka hal lainnya juga mengikuti, seperti pikiran dan raganya.

Pada *asihannya ngaraga bayu 2*, terletak dalam larik *Malaikat antasari malaikat makhluk putih Pangnepikeun salam sim kuring ka si (...)* (larik ke 2). Dilihat dari larik kedua tersebut bisa kita lihat bahwa penutur memiliki angan-angan untuk mendapatkan pujaan hati. Meskipun cara yang dilakukannya tidak dengan semestinya. Artinya pada larik tersebut dijelaskan bahwa penutur ingin malaikat menyampaikan salamnya kepada pujaan hati. Pada kenyataannya penyampaian pesan bisa dilakukan langsung maupun media komunikasi yang sudah ada pada zaman itu. Namun disini harus meminta bantuan kepada malaikat yang menurut sebagian masyarakat itu mustahil.

Pada *asihannya ngaraga bayu 2*, terletak dalam larik *Ngadeuleu malik madeungdeung* (Melihat berbalik terpesona) dan *Miasih ka raga aing* (sayang kepada diriku). Dalam larik tersebut penutur menginginkan hati dari orang yang dicintai. Hal tersebut tentunya untuk mendapatkan sepenuhnya orang yang dituju. Karena ketika hati dari seseorang sudah dimiliki maka hal lainnya juga mengikuti, seperti pikiran dan raganya. Dan cara yang digunakan adalah dengan cara membuat pujaan hatinya melihat penutur. Hal tersebut menjadi salah satu syarat *asihannya ngaraga bayu* bisa digunakan.

i. Makna

Hasil analisis makna dari ketiga *asihannya ngaraga bayu* menunjukkan bahwa ketiga teks mantra ini berkaitan dengan keinginan dan harapan dari penutur yang berusaha keras untuk mendapatkan pujaan hati. Biasanya untuk mendapatkan pujaan hati tentunya butuh proses pendekatan yang cukup lama agar cintanya dapat diterima. Namun *asihannya* ini tentunya memperpendek

waktu yang dibutuhkan. Selain itu *asihannya* ini bersifat memaksa. Artinya meskipun pujaan hati yang dituju tidak suka kepada penutur, namun berkat *asihannya* ini maka pujaan hati akan dipaksa suka.

Dilihat secara komponen cinta menurut teori Stenberg's *triangular of love*, tiga *asihannya ngaraga bayu* dari tiga sebagai berikut. Komponen cinta keintiman sendiri berbicara bahwa manusia yang berhubungan dengan keadaan bahwa dia selalu ingin dekat, selalu ingin berhubungan, dan ingin selalu ada ikatan dengan orang yang dicintainya. Gairah berbicara bahwa adanya dorongan emosi dalam hubungan percintaan seperti ketertarikan fisik dan seksual. Sedangkan komitmen berbicara bahwa manusia mempertahankan cintanya dengan keputusan yang diambil.

*Asihannya ngaraga bayu* dari Desa Tanggulun mencakup ketiga komponen cinta yaitu, komponen keintiman, komponen gairah, dan komponen komitmen. *Asihannya ngaraga bayu* dari Desa Talun mencakup satu komponen yaitu, komponen keintiman. *Asihannya ngaraga bayu* dari Desa Igun mencakup dua komponen cinta yaitu, komponen keintiman dan komponen gairah.

## 5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Penelitian ini mengacu pada teori folklor modern yang meliputi analisis struktur teks dan analisis pada konteks yang melatarbelakangi kehadiran teks tersebut. Pada penelitian ini dapat dibuktikan bahwa mantra tidak hanya sebagai tuturan saja. Melainkan, sebagai doa yang mencerminkan suatu harapan penutur atas apa yang diinginkannya.

Penelitian ini memiliki objek kajian serta daerah yang menjadi tempat penelitian, sehingga perlu adanya tindak lanjut agar sastra lisan yang berada di daerah-daerah muncul dipermukaan dan mampu bersaing dengan keilmuan lainnya. Adapun penelitian ini berupa teks sastra lisan berbentuk *asihannya* yang berasal dari daerah Kecamatan Igun, Kabupaten Bandung. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap ditemukannya lebih banyak teks sastra lisan yang berada di daerah Kecamatan Igun. Sehingga, dengan begitu dapat ditemukan

persamaan dan perbedaan pada *asih*an dari setiap daerahnya. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan pemahaman dan merubah stigma masyarakat umum tentang sastra lisan khususnya mantra bahwa mantra bukanlah sesuatu hal yang berhubungan dengan mahluk halus bahkan tidak sedikit masyarakat menggap bahwa itu merupakan hal negatif. Namun, pada hakikatnya proses penuturan teks berupa mantra perlu diadakannya pengenalan lebih dalam kepada generasi muda. Hal itu dikarenakan mantra merupakan salah satu dari ratusan kekayaan kesusastraan Sunda yang bergerak dibidang tradisi lisan yang hampir terlupakan. Maka dari itu perlu adanya tindak lanjut dari setiap analisis tradisi lisan yang telah ada agar tidak hanya sebatas penelitian semata.